

ARTIKEL PENELITIAN

PENGARUH KONSEP DIRI AKADEMIK DAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA TERHADAP PRESTASI AKADEMIK MATEMATIKA SISWA SMA XYZ SIDOARJO

REZA ROESMIRANTI HAZAMI & DUTA NURDIBYANANDARU

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsep diri akademik dan interaksi teman sebaya terhadap prestasi akademik matematika siswa SMA XYZ Sidoarjo. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan subyek 198 siswa. Metode pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner skala konsep diri akademik, dan kuesioner skala interaksi teman sebaya. Sedangkan alat pengumpulan data untuk prestasi akademik matematika ditinjau berdasarkan hasil tes evaluasi matematika dalam ujian tengah semester (UTS) II tahun ajaran 2016/2017. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian diolah dengan menggunakan program SPSS 23.0 menunjukkan F_{hitung} sebesar 1,946 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,146 ($p > 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri akademik dan interaksi teman sebaya terhadap prestasi akademik matematika siswa SMA XYZ Sidoarjo.

Kata Kunci: Interaksi Teman Sebaya, Konsep Diri Akademik, Prestasi Akademik Matematika

ABSTRACT

This study is aimed to determine the effect of academic self-concept and peer interaction on the math academic achievement of XYZ high school students Sidoarjo. This study includes quantitative research with 198 students. The sampling method were using proportionate stratified random sampling. The data collection tools were using questionnaire scale of academic self-concept, and peer interaction scale questionnaire. While the data collection tool for math academic achievement was reviewed based on mathematical evaluation of the test results in the midterm test (UTS) II in 2016/2017 academic year. Analysis of the data used was multiple regression analysis. The results were analyzed by using SPSS 23.0 showed the value of $F = 1,946$ with a significance value (p) of 0.146 ($p > 0.05$). The results showed no significant difference between academic self-concept and peer interaction on the math academic achievement of XYZ high school students Sidoarjo.

Key words: academic self-concept, mathematics academic achievement, peer interaction

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: dutanurdibyanandaru@gmail.com, duta.nudibyanandaru@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka melalui cara mendorong dan memfasilitasi diri dengan bimbingan sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Salah satu usaha pemerintah dalam mewujudkan sistem pendidikan nasional adalah dengan diadakannya pendidikan formal. Kemampuan peserta didik dalam mengikuti pendidikan formal ditunjukkan melalui pencapaian prestasi akademik. Menurut Sobur (2016) prestasi akademik merupakan gambaran dari pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 20 prestasi belajar peserta didik diakui dan dianggap telah menyelesaikan kegiatan belajar jika peserta didik telah melakukan ujian sebagai syarat untuk mengukur kemampuan mereka. Ujian yang diikuti peserta didik di sekolah formal yang dapat dipergunakan sebagai tolak ukur pencapaian kemampuan akademik siswa berupa ujian tengah semester, ujian akhir semester, hingga ujian nasional.

Salah satu hal yang saat ini sedang gencar-gencarnya ditingkatkan oleh masing-masing sekolah adalah pada perolehan prestasi akademik siswa. Prestasi akademik yang dicapai siswa merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan sekolah dalam meningkatkan mutu dan kualitas sekolah tersebut. Fenomena yang sedang berkembang saat ini adalah laporan perolehan indeks rata-rata yang harus dilaporkan setiap sekolah kepada masing-masing Diknas di Kabupaten pada setiap tahun. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan, salah satu SMA favorit di kabupaten Sidoarjo justru mendapatkan perolehan indeks rata-rata penilaian yang paling rendah di Kabupaten Sidoarjo. Sekolah tersebut adalah SMA XYZ Sidoarjo.

Fenomena perolehan indeks rata-rata penilaian yang paling rendah di SMA XYZ Sidoarjo tersebut berawal sejak tahun 2015 dan berlanjut pada pertengahan tahun 2016. Berdasarkan keterangan dari pengajar yang bertanggungjawab dibidang kurikulum, indeks rata-rata penilaian yang paling rendah pada tahun 2015 diperoleh oleh siswa kelas X, dan berlanjut pada tahun 2016 perolehan indeks rata-rata terendah diperoleh siswa kelas XI pada mata pelajaran matematika.

Salah satu mata pelajaran yang diujikan sebagai tolak ukur pencapaian kemampuan akademik siswa adalah matematika. Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi di jelaskan bahwa mata pelajaran matematika merupakan satu mata pelajaran yang perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar dengan tujuan agar membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir yang logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerjasama, sehingga dari adanya peraturan menteri pendidikan nasional tersebut diharapkan para siswa tidak hanya terampil dalam mengerjakan soal-soal matematika saja tetapi juga menggunakan matematika untuk memecahkan masalah-masalah yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari (Rizal, 2009).

Soedjadi (2007) menyatakan bahwa sebagai salah satu ilmu dasar di jalur pendidikan, baik dalam aspek penalaran maupun aspek penerapannya, matematika memiliki peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi. Hal tersebut menggambarkan bahwa matematika perlu dikuasai oleh para peserta didik agar siap menghadapi kehidupan masa depan, sebagai upaya untuk menguasai bidang matematika siswa dituntut untuk mau dan mampu memahami dasar-dasar keilmuan sehingga mampu memecahkan permasalahan dalam mata pelajaran tersebut, antara lain seperti memecahkan masalah pada logaritma dan persamaan bilangan (Soedjadi, 2007).

Pada kenyataannya, banyak siswa yang menganggap matematika adalah mata pelajaran yang sulit, membosankan, menakutkan hingga para siswa menilai matematika sebagai momok pelajaran. Seperti

halnya yang terjadi pada SMA XYZ Sidoarjo, dengan didasarkan pada informasi yang didapatkan dari pengajar yang bertanggungjawab dibidang kurikulum mengenai perolehan indeks rata-rata penilaian yang paling rendah diperoleh siswa kelas XI pada mata pelajaran matematika, peneliti bekerjasama dengan pihak sekolah untuk mengadakan forum diskusi akademik dan diperoleh hasil bahwa mata pelajaran yang paling dihindari oleh siswa adalah mata pelajaran matematika. Alasan siswa memilih untuk menghindari mata pelajaran matematika karena mereka beranggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang cukup memeras otak dan menuntut konsentrasi yang tinggi, selain itu juga rumus-rumus yang di nilai membingungkan juga salah satu hal yang membuat mereka tidak menyukai mata pelajaran ini tetapi saat ditanya guru favorit sebagian besar siswa menjawab bahwa mereka menyukai guru matematika yang dikenal sabar dalam mengajarkan pelajaran matematika.

Anggapan negatif siswa mengenai pelajaran matematika berdampak pada sikap siswa yang cenderung memaksakan diri untuk mengikuti mata pelajaran tersebut. Hal tersebut diakui oleh guru matematika kelas XI yang menyatakan bahwa kebanyakan dari siswa hanya meletakkan fisik mereka di dalam kelas matematika tetapi pikiran mereka ada di hal yang lain sehingga banyak dari siswa mengikuti mata pelajaran matematika dengan "tatapan kosong", siswa kurang komunikatif dalam kegiatan pembelajaran, hanya siswa-siswa tertentu yang memiliki rasa ingin tahu dengan mengajukan pertanyaan saat ia menemukan kesulitan, siswa terkesan takut dan kurang percaya diri untuk mengungkapkan idenya apalagi ketika diminta untuk menyelesaikan soal di depan kelas banyak dari mereka terlihat enggan dan takut untuk mengerjakan di depan kelas, saat diberikan tugas banyak siswa kebanyakan siswa memberikan respon yang kurang menyenangkan dengan mengucapkan kata "*huh*", dan kebanyakan siswa tidak pernah melakukan kegiatan diskusi walaupun guru telah membentuk kelompok belajar untuk saling berdiskusi, ketika guru memberikan tugas belajar matematika, seringkali siswa merespon "*kelompok saja ya pak mengerjakannya*".

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yuwono (2010) yang menyatakan bahwa matematika memang dianggap oleh siswa sebagai pelajaran yang sulit dan menakutkan. Karakteristik matematika yang abstrak dan sistematis menjadi salah satu alasan sulitnya siswa mempelajari matematika serta menjadikan rendahnya minat siswa dalam mempelajarinya. Respon negatif siswa terhadap pelajaran matematika di sekolah juga terlihat dari cara siswa menghindari dari kesulitan dalam belajar matematika disekolah dengan cara bergurau dengan teman sebangkunya, mengerjakan tugas pelajaran lain saat guru menjelaskan, memilih mencontek saat guru memberikan tugas pekerjaan rumah, hingga keluar kelas saat guru menjelaskan pelajaran.

Menghindar dari kesulitan termasuk dalam belajar matematika hanya untuk kepentingan diri sendiri, mencari mudahnya saja, sama artinya dengan menjerumuskan diri dalam kebodohan, dan mereka akan berhadapan dengan kesulitan yang jauh lebih besar seperti salah satunya yaitu menurunnya prestasi akademik siswa (Yuwono, 2010). Prestasi akademik matematika adalah hasil yang telah dicapai individu dalam bidang akademis matematikanya. Prestasi akademik dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain konsep diri akademik dan interaksi teman sebaya (Soemanto, 2012).

Data prestasi akademik matematika kelas XI SMAN XYZ di Sidoarjo menunjukkan bahwa diketahui nilai ulangan akhir semester untuk mata pelajaran matematika dari total 393 siswa sebanyak 198 siswa mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai rata-rata antara 60-70 dari Standar KKM 75. Upaya untuk mendapatkan prestasi akademik yang optimal banyak faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian prestasi tersebut berbagai faktor diantaranya yaitu konsep diri akademik dan interaksi teman sebaya.

Konsep diri akademik merupakan individu dalam bidang akademik (Tarmidi & Hamadi, R.A, 2009). Penilaian tersebut meliputi kemampuan dalam mengikuti pelajaran dan prestasi dalam mengikuti suatu mata pelajaran dan prestasi dalam bidang akademik yang dicapai oleh individu, dan aktivitas individu baik di sekolah maupun di dalam kelas (Tarmidi & Hamadi, R.A, 2009). Menurut Callhoun & Acocella (1990) konsep diri akademik merupakan gambaran mental akademik yang dimiliki individu dan didalamnya memuat 3 dimensi yaitu pengetahuan, harapan, dan penilaian diri.

Siswa yang memiliki konsep diri akademik negatif akan merasa pesimis pada mata pelajaran tertentu, menganggap dirinya tidak mampu mengerjakan soal-soal yang diberikan, merasa tidak percaya diri saat diminta untuk mengerjakan soal di depan kelas, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, bercanda dengan teman saat guru menjelaskan, meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung, mencontek saat ujian berlangsung, bahkan sering tidak masuk sekolah tanpa alasan. Sedangkan bagi siswa yang memiliki konsep diri akademik yang positif akan merasa optimis dalam menjalani proses pembelajaran, sehingga mereka akan menunjukkan rasa percaya diri, semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar dikelas, mudah menerima pelajaran dan memiliki keyakinan untuk dapat mencapai prestasi akademik. Hal tersebut ditunjukkan siswa dengan mengikuti pembelajaran dengan aktif, mengajukan pertanyaan jika mereka menemukan kesulitan, mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru secara maksimal, bahkan siswa akan mengikuti program bimbingan belajar diluar jam sekolah untuk memuaskan keingintahuannya pada bidang akademik.

Kemampuan siswa dalam mengenali diri sendiri akan berdampak pada kemudahan mereka dalam menentukan sikap dan perilaku saat menghadapi suatu permasalahan baik itu dalam proses belajar maupun diluar proses pembelajaran disekolah, sehingga akan sangat mempengaruhi pencapaian prestasi siswa disekolah. Pencapaian prestasi siswa disekolah tidak hanya dipengaruhi oleh konsep diri yang dimiliki tiap individu melainkan ada faktor eksternal yang dapat mempengaruhi capaian tersebut salah satunya yaitu lingkungan sosial disekitar siswa. Menurut Slameto (2003) faktor eksternal yang lebih mempengaruhi prestasi akademik siswa disekolah yaitu faktor lingkungan sekolah dimana hampir sepertiga waktu siswa adalah berada di sekolah bersama teman-teman sebayanya. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Andrianasari (2015) yang menyatakan bahwa konsep diri bukanlah faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa disekolah, melainkan ada banyak hal di luar diri siswa yang juga mampu mempengaruhi prestasi akademik siswa adalah satunya adalah interaksi sosial siswa di sekolah.

Interaksi teman sebaya adalah hubungan dua orang atau lebih dengan usia dan status yang sama yaitu sebagai seorang pelajar disekolah dan menjalani kegiatan pembelajaran dengan saling memberi semangat dan dukungan serta mulai menerapkan berbagai prinsip kerjasama, tanggung jawab bersama dalam mencapai prestasi akademik seperti yang diharapkan. Menurut Semiawan (1999) dalam interaksi teman sebaya terdapat 5 dimensi pembentuk yaitu kesamaan usia, situasi, keakraban, ukuran kelompok, dan perkembangan kognisi.

Dalam bidang akademik, interaksi dengan teman sebaya akan mempengaruhi perilaku siswa dalam pencapaian akademik. Siswa yang berinteraksi dengan teman sebaya yang peduli dengan kegiatan pembelajaran akan mendapat bantuan untuk bertukar informasi mengenai tugas akademik sekolah, menghabiskan waktu untuk mengerjakan tugas sekolah, dan tempat berbagi keluh kesah. Menurut Semiawan (1999) interaksi teman sebaya terbentuk melalui 5 dimensi yaitu kesamaan usia, situasi, keakraban, ukuran kelompok, dan perkembangan kognisi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 16 siswa kelas XI terlihat ada yang menarik dimana siswa beranggapan bahwa kunci untuk mendapatkan nilai sempurna di mata pelajaran matematika adalah berinteraksi dengan teman yang pintar di bidang matematika. Hal tersebut seperti yang dilakukan DR, diakui DR bahwa ia adalah siswa yang selalu dapat nilai jelek pada mata pelajaran matematika. Di kelas X semester 1 ia mencoba untuk mengerjakan tugas matematika secara individu tapi hasil akademik tidak menunjukkan hasil yang meningkat. Saat di semester 2 DR mulai bergaul dengan teman yang menurutnya pandai di bidang matematika hingga pada semester 2 DR bisa mendapatkan peningkatan nilai mata pelajaran matematika. Hal yang berbeda di alami oleh DA seorang siswa yang pernah mengikuti olimpiade matematika saat duduk di bangku SMP. Saat di kelas X DA bertemu dengan HM yang merupakan saingannya disaat olimpiade. Hal tersebut membuat DA memiliki jiwa kompetitif. Saat dibagi kelompok dan DA sekelompok dengan HM, maka perilaku DA menjadi individualistis dan enggan berdiskusi dengan HM.

Pembentukan interaksi teman sebaya dipengaruhi oleh intensitas pertemuan dengan teman sebaya di kelas. Interaksi teman sebaya memiliki pengaruh yang besar dalam suasana belajar yang akan berdampak pada pencapaian prestasi akademik di sekolah. Tidak hanya itu pencapaian prestasi akademik juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam melakukan penilaian terhadap diri sendiri atau yang disebut dengan konsep diri akademik. Menurut Soemanto (2012) kemampuan siswa dalam melihat diri sendiri akan berdampak pada kemudahan mereka dalam menentukan sikap dan perilaku saat menghadapi suatu permasalahan baik itu dalam proses belajar maupun diluar proses pembelajaran di sekolah, dan akan mempengaruhi pencapaian prestasi siswa.

Penjelasan dan fenomena diatas melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap faktor pencapaian prestasi akademik matematika siswa kelas XI. Penjelasan mengenai pencapaian prestasi akademik matematika siswa yang dapat dipengaruhi oleh konsep diri akademik dan interaksi teman sebaya diatas membuat peneliti ingin menguji variabel konsep diri akademik dan interaksi teman sebaya terhadap prestasi akademik matematika siswa sehingga peneliti dapat mengetahui besarnya pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel konsep diri akademik dan interaksi teman sebaya terhadap variabel prestasi akademik matematika siswa SMA XYZ Sidoarjo.

METODE

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah 198 siswa kelas XI SMA XYZ Sidoarjo. Teknik sampling yang digunakan adalah dengan menggunakan *stratified random sampling*.

Pengukuran

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner konsep diri akademik dan interaksi teman sebaya. Kuesioner konsep diri akademik dikembangkan oleh peneliti dengan mengacu pada teori konsep diri Callhoun & Acocella (1990), dan kuesioner interaksi teman sebaya dikembangkan peneliti dengan mengacu pada teori Semiawan (1999). Sedangkan alat pengumpulan data untuk variabel prestasi akademik matematika ditinjau berdasarkan hasil tes evaluasi matematika dalam ujian tengah semester (UTS) II tahun ajaran 2016/2017.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi ganda. Kegunaan analisis regresi ganda dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel konsep diri

akademik dan interaksi teman sebaya terhadap prestasi akademik matematika siswa kelas XII SMA XYZ Sidoarjo. Perhitungan statistik dalam penelitian ini dilakukan dengan program IBM SPSS Statistics 23.0.

HASIL PENELITIAN

Syarat untuk melakukan uji hipotesis dengan menggunakan regresi linier berganda adalah dengan melakukan uji asumsi regresi terlebih dahulu hal tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah dengan penggunaan model regresi linier berganda dapat memenuhi asumsi atau tidak. Analisis dengan menggunakan model regresi linier berganda lebih tepat dan akurat jika telah memenuhi beberapa uji asumsi yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas (Santoso, 2015).

Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

		X ₁	X ₂	Y
N		198	198	198
Normal	Mean	71,93	120,49	76,46
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	6,625	10,175	6,381
Most Extreme	Absolute	0,072	0,079	0,066
Differences	Positive	0,072	0,079	0,046
	Negative	-0,057	-0,048	-0,066
Kolmogorov-Smirnov Z		1,010	1,109	0,926
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,259	0,171	0,358

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov*, dapat dilihat bahwa variabel dependen (Y) yaitu prestasi akademik matematika memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, sedangkan variabel independen (X₁ dan X₂), yaitu konsep diri akademik dan interaksi teman sebaya juga memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	156,986	2	78,493	1,946	0,146
	Residual	7864,267	195	40,330		
	Total	8021,253	197			

- a. Dependent Variable: Y
b. Predictors: (Constant), X2, X1

Berdasarkan hasil uji linearitas dengan menggunakan teknik anova, terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,146 ($P > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel konsep diri akademik dan variabel interaksi teman sebaya terhadap variabel prestasi akademik matematika, sehingga model regresi linier berganda dapat digunakan untuk memprediksi tingkat prestasi akademik matematika yang dipengaruhi oleh konsep diri akademik dan interaksi teman sebaya.

Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,140 ^a	0,020	0,010	6,351	2,101

a. Predictors: (Constant), X₂, X₁

b. Dependent Variable: Y

Uji autokorelasi adalah sebuah analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat, sehingga antar variabel bebas tidak memiliki korelasi. Berdasarkan hasil uji autokorelasi tersebut diketahui nilai Durbin Watson = 2,101. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson berada diantara 1 dan 4 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari variabel penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

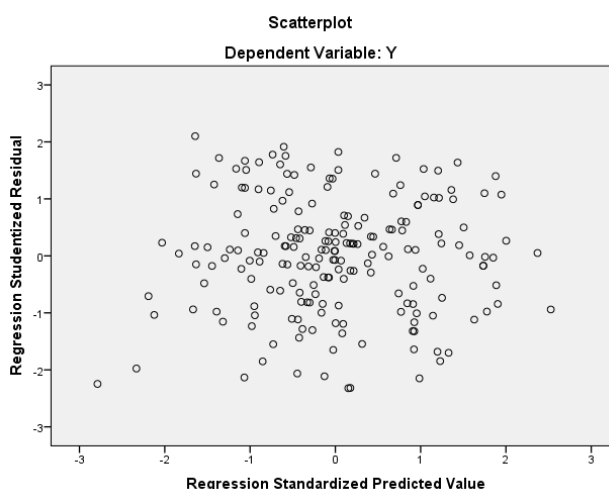
Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized		Standardize	T	Sig.	Collinearity	
		Coefficients		d			Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	66,779	6,061		11,018	0,000		
	X1	0,135	0,077	0,140	1,762	0,080	0,797	1,255
	X2	0.000	0.050	0.000	0.002	0.998	0.797	1.255

a. Dependent Variable: Y

Uji multikolinearitas adalah uji statistik yang dilakukan untuk menguji ada tidaknya korelasi antara variabel independen dan variabel dependen dalam regresi berganda. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF). Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diatas tampak nilai *tolerance* sebesar 0,797, nilai tersebut $> 0,1$. Sedangkan nilai *variance inflation factor* (VIF) sebesar 1,255, nilai tersebut < 10 . Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada unsur multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1. Grafik Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji statistik yang dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi perbedaan variance dari residual data yang ada. Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan analisa grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Pada grafik uji heteroskedastisitas diatas dapat dilihat bahwa titik-titik yang ada tidak membentuk pola yang teratur, hal tersebut sesuai dengan dasar analisa uji heteroskedastisitas dimana heteroskedastisitas tidak terjadi jika titik dalam grafik tidak membentuk pola yang teratur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas artinya dalam fungsi regresi dipenelitian ini tidak muncul gangguan karena varian yang tidak sama.

Kelima uji asumsi terpenuhi, sehingga uji regresi layak digunakan untuk prediksi prestasi akademik matematika berdasarkan masukan-masukan variabel bebas.

Uji Hipotesis

Tabel 5. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	156,986	2	78,493	1,946	0,146
	Residual	7864,267	195	40,330		
	Total	8021,253	197			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Dari hasil analisis regresi, peneliti memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,146 yang berarti > 0.05 , sehingga hipotesis penelitian ini ditolak karena tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan atau bersama-sama antara variabel konsep diri akademik (X_1) dan interaksi teman sebaya (X_2) terhadap peningkatan prestasi akademik matematika (Y).

Tabel 6. Hasil Uji t

Coefficients ^a						
	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	66,779	6,061		11,018	0,000
	X1	0,135	0,077	0,140	1,762	0,080
	X2	0,000	0,050	0,000	-0,002	0,998

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa taraf signifikansi untuk variabel konsep diri akademik (X_1) sebesar $(0,080) > 0,05$, yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel konsep diri akademik terhadap variabel prestasi akademik matematika. Sedangkan taraf signifikansi untuk variabel interaksi teman sebaya (X_2) sebesar $(0,998) > 0,05$, yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel konsep diri akademik terhadap variabel prestasi akademik matematika.

DISKUSI

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri akademik dan interaksi teman sebaya terhadap prestasi akademik matematika siswa kelas XI SMA XYZ Sidoarjo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel konsep diri akademik dan interaksi teman sebaya terhadap prestasi akademik matematika. Berdasarkan data penelitian yang telah didapatkan dan dianalisis, maka peneliti akan membahas hasil penelitian dari aspek teoritis maupun praktiknya.

Prestasi akademik adalah suatu hasil yang diperoleh dan berdampak pada perubahan dalam diri individu sebagai hasil akhir dari aktivitas belajar. Dalam prestasi akademik, perwujudan hasil proses belajar tersebut dapat berupa pemecahan lisan maupun tulisan, dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang dapat diukur dengan menggunakan tes yang terstandar (Sobur, 2016). Menurut Soemanto (2012) faktor yang dapat mempengaruhi prestasi akademik dan tingkah laku individu, yaitu (1) konsep diri dimana pikiran, persepsi, penilaian individu terhadap dirinya sendiri merupakan hal yang sangat mempengaruhi prestasi akademik yang didupakannya, (2) *Locus of Control*, keyakinan individu terhadap kemampuan diri dalam mengontrol keadaan disekitarnya, (3) kecemasan akibat ketakutan yang dialami individu disekolah, seperti ketakutan pada guru, mata pelajaran, teman sebaya disekolah, atau ulangan yang akan mereka hadapi, (4) motivasi belajar individu. Motivasi belajar pada individu didapat dari dalam maupun luar diri individu seperti salah satunya yaitu motivasi yang didapatkan dari interaksi teman sebaya individu disekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui besarnya tingkat signifikansi 0,146 ($P > 0,05$). Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel konsep diri akademik dan interaksi teman sebaya secara bersama-sama terhadap prestasi akademik matematika siswa kelas XI SMA XYZ Sidoarjo. Selain itu bukti yang menunjukkan bahwa variabel konsep diri akademik dan interaksi teman sebaya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik matematika siswa kelas XI SMA XYZ Sidoarjo terlihat pada besarnya koefisien R. Hal tersebut ditandai dengan nilai $R = 0,020$ yang berarti kedua variabel bebas hanya memiliki hubungan sebesar 2% terhadap variabel prestasi akademik matematika, sedangkan 98% dipengaruhi

oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Maka dengan demikian, hipotesis alternative (H_a) ditolak, atau dengan kata lain hipotesis yang diajukan peneliti tidak terbukti.

Ditolaknya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, kemungkinan dikarenakan oleh berbagai faktor baik itu faktor internal peneliti maupun eksternal peneliti. Faktor internal peneliti yang kemungkinan dapat mempengaruhi ditolaknya hipotesis yang diajukan bisa berasal dari metode yang disajikan oleh peneliti, hal tersebut bisa dilihat dari pernyataan yang masih terlalu umum pada setiap aitem yang disajikan dalam alat ukur, maupun pada proses pemberian kuesioner yang diberikan pada saat setelah siswa lelah mengerjakan ujian tengah semester matematika.

Faktor eksternal peneliti yang dapat dimungkinkan menjadi pemicu ditolaknya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu dikarenakan oleh faktor lain yang peneliti temui pada saat observasi dan wawancara yang dilakukan, sesaat setelah analisis data dilakukan. Pada wawancara dilakukan dengan 19 siswa yang berhasil meraih prestasi akademik matematika, diperoleh hasil bahwa tingginya prestasi akademik matematika dikarenakan adanya keinginan dalam membuat bangga kedua orangtuanya yang membuat mereka termotivasi untuk mendapatkan nilai yang bagus sehingga membuat mereka rela melakukan persiapan khusus untuk menghadapi ujian, Selain itu 37 siswa yang juga berhasil meraih prestasi akademik mengakui bahwa keinginan mereka dalam mendapatkan nilai yang tinggi dilakukan dengan cara membuat catatan kecil yang berisi rumus yang bisa mereka buka ditengah ujian berlangsung,

Berbeda hal nya pada 29 siswa yang mendapatkan prestasi akademik matematika yang rendah, mereka menyatakan bahwa mereka merasa tidak bisa menerima materi yang diberikan oleh guru, selain itu juga cara guru menyampaikan materi dianggap kurang menyenangkan sehingga membuat siswa enggan untuk mengikuti kegiatan belajar dalam kelas.

Adanya hasil wawancara tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Novanto (2015) dimana motivasi merupakan faktor yang paling mempengaruhi tingkat pencapaian akademik individu, selain motivasi belajar terdapat faktor yang juga dapat mempengaruhi pencapaian prestasi akademik yaitu penyesuaian diri dan kepuasan yang dirasakan individu selama mengikuti proses belajar dan selama mendapatkan materi dalam kelas.

Hal yang sama dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Pike (1991) yang menyatakan bahwa kepuasan individu terhadap fasilitas pendidikan dan saat proses belajar akan menumbuhkan semangat belajar dan keinginan untuk terus berprestasi dan hal tersebut pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan prestasi akademik. Selain itu dalam penelitian Pike (1991) juga menunjukkan bahwa kepuasan individu berpengaruh secara signifikan besar terhadap nilai prestasi akademik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hasil penelitian ini tidak terbukti, hal tersebut dikarenakan adanya faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap prestasi akademik matematika. Peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan ini masih terdapat banyak kelemahan, baik dalam penyusunan maupun pelaksanaan penelitian. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu pada fokus peneliti yang hanya melihat pengaruh Konsep Diri Akademik dan Interaksi Teman Sebaya terhadap prestasi akademik matematika pada siswa SMA XYZ Sidoarjo, sedangkan menurut data dilapangan terdapat beberapa *antecedent* yang dapat berpengaruh pada tingkat prestasi akademik siswa baik itu dalam diri siswa maupun diluar diri siswa seperti teman maupun pengajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel konsep diri akademik dan interaksi teman sebaya terhadap prestasi akademik matematika siswa SMA XYZ Sidoarjo. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel konsep diri akademik lebih memiliki pengaruh terhadap prestasi akademik matematika siswa SMA XYZ Sidoarjo daripada variabel interaksi teman sebaya.

PUSTAKA ACUAN

- Andriasari, F. (2015). Konsep diri pada anak sekolah dasar dan menengah pertama. *Jurnal Seminar Psikologi & Kemanusiaan*. Psychology Forum UMM, 487-491.
- Calhoun, J.F., & Acocella, J. R. (1990). *Psychology of adjustment and human relationship*. New York: McGraw-Hill.
- Novanto, Y. (2015). Faktor-faktor yang berkaitan dengan prestasi akademik mahasiswa tinggi teologi "x". *Jurnal Universitas Pelita Harapan*, 1-16.
- Pike, G. (1991). The effect of background, coursework, and involvement on students grades and satisfaction. *Research in Higher Education*, 32(1), 15-31.
- Rizal. (2009). *Kemampuan siswa sekolah dasar dalam estimasi hitung*. Makalah disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan & Pembelajaran Matematika di STKIP PGRI Tulungagung.
- Santoso, S. (2015). *Menguasai statistik parametrik konsep dan aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Semiawan. (1999). *Perkembangan dan belajar peserta didik*. Jakarta: Depdikbud.
- Sobur. (2016). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soedjadi. (2007). *Masalah kontekstual sebagai batu sendi matematika sekolah*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Universitas Negeri Surabaya.
- Soemanto, W. (2012). *Psikologi pendidikan landasan kerja pemimpin pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tarmidi & Hamadi, R.A. (2009). Studi kasus: konsep diri akademik siswa tunaprestasi dan terapi perilaku kognitif pada siswa sekolah dasar. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 334-347.
- Yuwono, A. (2010). *Profil siswa SMA dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari tipe kepribadian*. Tesis tidak dipublikasikan: Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

